

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterlibatan Orangtua dalam Menumbuhkan Kemandirian Remaja Autis

1. Pengertian Keterlibatan Orangtua dalam Menumbuhkan Kemandirian Remaja Autis

Menurut Andayani dan Koentjoro (Ritonga, 2013) mendefinisikan keterlibatan berarti mengandung partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang (*frequent*) yaitu pengasuhan yang dilakukan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu, dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya. Eisenberg (2002) mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua digambarkan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya untuk pencapaian tujuan positif. Disisi lain Schunk (2012) berpendapat bahwa keterlibatan orangtua dapat meningkatkan persepsi kompetensi diri dan persepsi kontrol diri anak-anak. Keterlibatan orangtua juga memberikan kepada anak-anak suatu rasa keamanan dan keterkaitan. Khususnya seiring dengan anak-anak bertambahnya usia, keterlibatan orangtua menginformasikan bahwa anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua.

Berdasarkan uraian tersebut, keterlibatan orangtua dapat disimpulkan sebagai tingkatan interaksi untuk berpartisipasi aktif disertai dengan kontribusi dan tanggung jawab dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orangtua, sehingga akan memberikan keuntungan

baik bagi orangtua, anak maupun sekolah untuk pencapaian tujuan yang positif.

Menurut Supartini (Afriyanti, 2016) yang menyatakan bahwa kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.

Keterlibatan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Keterlibatan yang dilakukan secara aktif oleh orangtua dapat mendukung perkembangan anak autis menjadi optimal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya (Nixon & Mariyanti, 2012). Pengembangan makna dan pembentukan kompetensi kemandirian terjadi terutama dengan cara pengasuhan menunjukkan, menjelaskan dan membimbing anak dalam aktivitasnya, serta pengalamannya dengan dunia sekitarnya (Ginanjari, 2003).

Kemandirian untuk anak autis yaitu diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan bertanggungjawab (Soemantri, 2006). Kemandirian didefinisikan bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri (Majid, 2011). Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya

sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (Bashori, 2006). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya (Lie & Prasasti, 2004).

Kemandirian anak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemandirian pada anak autis yang berusia 11-15 tahun, sesuai dengan pendapat dari Monks (2006) yang membagi masa remaja menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (umur 11 tahun hingga 15 tahun), masa remaja pertengahan (umur 15 tahun hingga umur 18 tahun) dan masa remaja akhir (umur 18 tahun hingga umur 21 tahun). Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, tetapi kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 2005). Remaja autis mengembangkan kemandirian selain digunakan dalam proses pencarian identitas diri juga digunakan sebagai salah satu cara mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Penyandang autis sama halnya anak normal lain harus mengembangkan kemandiriannya yang sejatinya untuk menjadi akan bekal kehidupan para penyandang autis (Rahmawati, 2012).

Kemandirian merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena kemandirian menjadi titik tumpu bagi kesuksesan tanpa menggantungkan pada orang lain (Kurniawati, 2014). Selain itu

mengembangkan kemandirian, merupakan salah satu usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan (Asrori & Ali, 2008). Menurut Mu'tadzin (2002) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (Kurniawati, 2014).

Adapun ciri dan sikap kemandirian menurut Thoha (Kurniawati, 2014) yaitu: 1) mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif; 2) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat lain; 3) tidak lari atau menghindari masalah; 4) memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam; 5) apabila menjumpai masalah dapat dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain; 6) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain; 7) berusaha bekerja dengan penuh ketekunan, kedisiplinan, dan bertanggungjawab atas tindakannya sendiri (Soemantri, 2006).

Oleh karena itu, ciri-ciri kemandirian tersebut sangatlah bagus untuk orang yang normal. Akan tetapi, untuk anak autis sangatlah sulit jika dituntut untuk berfikir kritis layaknya orang normal dan mendalami kepribadian orang yang normal secara mandiri. Sebab, anak autis memiliki gangguan perkembangan kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi

sosial dan aktivitas imajinasi dan anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Depdiknas, 2002). Sehingga kemandirian untuk anak autis disesuaikan dengan keadaannya, tidak boleh memaksakan kemampuan selayaknya anak normal. Kemandirian untuk anak autis dapat dilakukan dengan cara mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kemampuannya, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, menumbuhkan kemampuan dan mengendalikan emosi, melaksanakan tugas sederhana yang ada di rumah, serta mampu berbaur di masyarakat supaya dapat mengembangkan keterampilannya sesuai dengan rasa percaya diri (Kurniawati, 2014).

Selanjutnya, kemandirian yang dimaksud yaitu agar anak mampu untuk membantu dirinya dalam kehidupan rutin setiap hari, seperti makan, minum, mandi, ke WC, memakai dan melepas baju, memakai dan melepas kaos kaki, dan lain-lain. Selain itu juga dengan kemandirian ini anak dapat menggunakan telepon, fax, ATM, ke kantor pos dan lain sebagainya (Nixon & Mariyanti, 2012). Menurut Handojo (Nixon & Mariyanti, 2012) berpendapat bahwa anak juga diharapkan mampu mandiri melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai sumber kehidupannya seperti menyapu, mencuci, menyeterika, memasak, mengetik, menata tempat tidur, memotong rumput, pelayanan kebersihan dan lain-lain. Tidak semua anak penyandang autisme memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sehingga

semua keterampilan di atas dapat diterapkan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis merupakan cara cara bersikap, berinteraksi, dan berpartisipasi aktif yang dilakukan oleh orangtua dalam menjalani hubungannya dengan anak yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari secara berkesinambungan, disertai dengan kontribusi dan tanggungjawab untuk membantu anak dalam menumbuhkan keterampilan anak untuk mengurus diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua memiliki aspek-aspek menurut Nasution dan Nasution (Mariska, 2014), sebagai berikut:

a. Mengasuh dan membimbing anak-anaknya

Setiap orangtua berkewajiban untuk memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Sebab asuhan dan bimbingan itulah yang akan menentukan masa depan anak. Bimbingan dan asuhan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada seorang anak hingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat tumbuh secara wajar, dan segala potensi-potensi yang masih terpendam dalam dirinya akan dapat diungkapkan.

b. Mengawasi pendidikan anak-anaknya

Pengawasan yang diberikan oleh orangtua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak jangan terbengkalai. Karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan kehidupannya. Secara psikologis, orangtua yang tidak pernah memberikan pengawasan kepada anak-anaknya, tidak mendapat tempat yang baik dihati anak-anaknya. Anak-anak akan merasakan bahwa orangtuanya tidak memperhatikan dirinya dan mereka pun enggan memperhatikan orangtuanya pula dengan adanya perhatian dan pengawasan yang diberikan kepada pendidikan anak-anak, maka dengan sendirinya rasa cinta kepada orangtuanya semakin besar. Sebab anak menyadari betapa besar pengorbanan dan kasih sayang orangtuanya kepadanya. Itulah yang memberikan pengertian kepada anak, bahwa pengawasan orangtuanya kepada dirinya adalah wajar.

c. Mengemudikan pergaulan anak-anaknya

Pergaulan anak perlu dikemudikan oleh orangtuanya dengan tujuan supaya anak dapat memilih hal-hal mana yang perlu diambilnya dari pergaulannya. Sebagai anak maka daya jangkau dan pertimbangan akalinya belumlah jauh kedepan hingga akibatnya anak pun kurang dapat mengetahui dalam memilih intisari yang berguna dari hasil pergaulannya itu. Bila orangtua tidak mengendalikan hasil pergaulan itu akan turut menempa kepribadian anak kelak dan

kehidupannya. Orangtua harus menyadari bahwa permainan adalah melatih anak untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya karena dalam kehidupan ini diperlukan orang-orang yang bersedia bertanggungjawab terhadap semua perbuatannya.

Allen & Daly (Ritonga, 2013) menggambarkan keterlibatan orangtua, meliputi:

- (a) Meluangkan waktu bersama anak, termasuk di dalamnya frekuensi hubungan, kualitas waktu yang dihabiskan bersama (melakukan sesuatu seperti berbagi makanan, berbagai waktu luang bersama, atau menghabiskan waktu bersama dengan membaca), dan merasa mudah mengakses keberadaan orangtua, termasuk di dalamnya adalah jumlah waktu ayah dan ibu menghabiskan rutinitas perawatan fisik, seperti memandikan, menyiapkan makanan, dan menghabiskan waktu luangnya untuk bermain bersama anak, serta seberapa efektif, bermanfaat dan timbal balik permainannya.
- (b) Kualitas hubungan orangtua-anak, dikatakan orangtua terlibat jika hubungannya dengan anak dapat digambarkan seperti: peka, hangat, dekat, bersahabat, mendukung, akrab, mengasuh, penuh kasih sayang, memberikan harapan, menghibur, dan menerima dengan kata lain, orangtua yang terlibat adalah jika anaknya berkembang pesat, dan terjamin kasih sayang terhadap anaknya.
- (c) Menanam kebaikan dalam peran-peran ayah dan ibu, menggambarkan dengan menggolongkan orangtua yang autoritatif

(latihan ketepatan kontrol dan batasannya saat membiarkan mandiri, merespon untuk saat tertentu dan disiplin, memantau aktifitas anak).

Menurut Gronlick (2011) bahwa keterlibatan orangtua memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kemandirian anak disabilitas sebagai tugas utama yang harus dihadapinya. Sehingga keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian pada remaja autis, digambarkan melalui rangkuman dari aspek-aspek yang dikemukakan para ahli diatas, yaitu:

a. Mengasuh dan membimbing anak-anaknya

Orangtua membantu tugas kemandirian anak, timbal balik hubungan orangtua dan anak ketika melakukan tugas kemandirian, kehadiran orangtua untuk membantu kemandirian anak, efektifitas waktu orangtua untuk memandirikan anak,kebermanfaatan kegiatan yang dilakukan bersama anak, membantu anak dalam mengungkapkan potensi yang terpendam, peka terhadap kebutuhan anak, adalah wujud dari kewajiban orangtua dalam memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya untuk bisa mandiri.

b. Mengawasi pendidikan anak-anaknya

Orangtua mendukung kemandirian anak dengan memberikan pengawasan dalam pendidikan anak, mendidik anak untuk disiplin, memberikan kasih sayang pada anak, mengajarkan anak untuk hidup mandiri dan memberi pujian pada data anak melakukan tugas

kemandiriannya adalah wujud perhatian dan pengawasan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya.

c. Mengemudikan pergaulan anak-anaknya

Orangtua menanamkan kebaikan kepada anak-anaknya, membantu anak untuk melatih tanggung jawab dalam kehidupannya, membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, memantau aktifitas anak, pergaulan anak perlu dikemudikan oleh orangtuanya dengan tujuan supaya anak dapat memilih hal-hal mana yang perlu diambil dari pergaulannya dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, keterlibatan orangtua sebagai partisipasi, kontribusi dan suatu tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak-anaknya, maka orangtua dituntut agar dia mampu untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, mengawasi pendidikan anak-anaknya, dan mengemudikan pergaulan anak-anaknya. Menurut peneliti rangkuman dari aspek-aspek yang dipaparkan oleh Nasution dan Nasution (Mariska, 2014) dan Allen & Daly (Ritonga, 2013) cocok untuk digunakan dalam melengkapi dan menggambarkan tujuan penelitian secara jelas. Selain itu, kedua teori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggali informasi mengenai keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis.

3. Bentuk-bentuk Keterlibatan Orangtua

Menurut Puspita (Apsari, 2015) bentuk peran orangtua yang melibatkan diri dalam mengembangkan aktivitas sehari-hari pada anak autistik, meliputi:

- a. Orangtua sebagai pendidik (*educator*), artinya orangtua dalam proses pendidikan anak dapat memberikan peran dalam pembentukan meletakkan dasar-dasar kecakapan hidup.
- b. Orangtua sebagai guru, artinya bahwa orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat memainkan peran untuk melakukan kegiatan belajar yaitu kegiatan membaca, menulis, maupun berhitung, serta keterampilan sehari-hari.
- c. Orangtua sebagai *motivator*, artinya bahwa orangtua dapat memotivasi anak dan mendorongnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga membuat anak bersemangat melakukan kegiatan belajar atau melakukan pekerjaan sehari-hari.
- d. Orangtua sebagai *supporter*, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang sangat diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.
- e. Orangtua sebagai *fasilitator*, artinya bahwa orangtua memberikan fasilitas dalam segala kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, seperti mampu menyisihkan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk anak.

- f. Orangtua sebagai model, artinya bahwa orangtua menjadi contoh dan teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak dapat belajar sesuatu yang baik di rumah dan anak-anak mampu bertahan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan bentuk keterlibatan orangtua yang dikemukakan oleh Puspita (Apsari, 2015) dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat menentukan aspek perkembangan anak serta keterlibatan orangtua di kehidupan sehari-hari sangat memegang peran pada perkembangan individu dengan autisme. Oleh sebab itu bentuk keterlibatan orangtua menurut Puspita (Apsari, 2015) dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana keterlibatan orangtua yang dilakukan bersama anaknya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orangtua

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua menurut Yuniardi (2009), yaitu:

- a) Faktor personal orangtua

Kepribadian orangtua sangat berpengaruh terhadap tindakan pengasuhan. Sikap, keyakinan, dan pengetahuan orangtua mengenai pengasuhan mempengaruhi perilaku orangtua terhadap kurangnya keterlibatan orangtua di kehidupan anak.

b) Faktor karakteristik anak

Jenis kelamin mempengaruhi pola asuh orangtua, secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang sejenis kelamin laki-laki.

c) Besar keluarga

Orangtua yang memiliki anak sedikit lebih sabar apabila dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak banyak. Orangtua lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas bersama anaknya, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah.

d) Status ekonomi dan sosial

Perbedaan status ekonomi mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya. Misalnya, orangtua dari kelas menengah cenderung mengekang, mengendalikan, otoriter, menekan ketaatan, dan cenderung menggunakan hukuman. Hal ini dapat mempengaruhi rasa tidak berdaya pada anak dan tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar rumah.

e) Pendidikan

Tingkat pendidikan orangtua merupakan hal paling penting dalam mengikuti informasi terkait perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orangtua yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan orangtua yang tidak berpendidikan.

f) Kesukuan dan budaya

Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. daerah tertentu ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan tidak mempunyai kewajiban mengasuh anak. sehingga kebiasaan tersebut membuat anak jarang dekat dengan ayahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua menurut Yuniardi (2009) dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan proses keterlibatan orangtua dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor personal orangtua, karakteristik anak, besar keluarga, status ekonomi dan sosial, pendidikan orangtua, serta kesukuan dan budaya yang dimiliki orangtua.

B. Dinamika Keterlibatan Orangtua dalam Menumbuhkan Kemandirian Remaja Autis

Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarga. Orangtua merupakan guru pertama bagi anak-anak, seseorang yang memberikan anak dukungan, bimbingan, pujian, serta masukan, karena tidak ada yang lebih mengetahui dan memperdulikan seorang anak sebanyak orangtuanya (Heward, 2003).

Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah peristiwa hidup yang tidak terduga dan tidak dapat diantisipasi dimana hal ini mengarahkan orangtua pada pengalaman yang dianggap

traumatis (Seligman & Darling, 1997). Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula (Apsari, 2015).

Anak autis tentunya memiliki keterbatasan tersendiri dan berbeda dengan anak normal lainnya. Keterbatasan yang anak autis miliki akan menghambat proses tumbuh kembangnya untuk menjadi dewasa (Putri, 2016). Berbagai kesulitan yang berkaitan dengan keterbatasan anak tidak hanya dihadapi oleh anak itu sendiri, melainkan juga orangtua yang memiliki peran utama dan pertama bagi anak autis dalam mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak untuk mengembangkan sikap mandiri dengan maksimal (Apsari, 2015).

Anak autis berbeda dengan anak normal yang mampu untuk meningkatkan kemandirian seiring dengan perkembangannya, anak autis bisa saja tidak berkembang menjadi mandiri dan mampu memperhatikan kebutuhannya sendiri (Putri, 2016). Sehingga dalam melewati tahap-tahap perkembangan anak termasuk pada masa remaja, orangtua memiliki peran yang penting dimana orangtua membantu anak dalam proses perkembangan anaknya agar anak dapat mencapai kemandirian untuk hidup bermasyarakat. Martin dan Colbert (Muninggar, 2008) mengatakan bahwa sebagian anak autis tidak memiliki koordinasi ataupun kekuatan yang dibutuhkan untuk mengurus diri. Selain itu, anak autis yang cenderung sulit berkonsentrasi, bersifat pasif, dan monoton, memerlukan adanya tanggung jawab dari

orangtua untuk melibatkan diri dalam perkembangan anak guna mendukung semua kemajuan perkembangan yang ada pada anak (Apsari, 2015).

Cohan (Putri, 2016) mengemukakan bahwa tugas utama yang harus dihadapi seseorang dengan disabilitas adalah mencapai kemandirian. Melalui keluarga (orangtua) anak belajar tentang kasih sayang, menghargai, dan menjadi percaya diri, serta memiliki sikap mandiri (Apsari, 2015). Maka dari itu selayaknya keluarga harus berada di garda terdepan dalam pembentukan sikap dan perilaku anak agar anak memiliki sikap kemandirian yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Khotijah, 2015).

Menurut Tedjasapoetra (2008) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah proses pembentukan kemandirian pada anak yaitu dengan keterlibatan orangtua dalam proses perkembangan anak. Eisenberg (2002) mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua digambarkan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya untuk pencapaian tujuan positif. Menurut Biller (Santrock, 2002) yang mengatakan bahwa keterlibatan orangtua dalam menghadapi remaja autis dapat dilakukan dengan adanya kerjasama, saling menghargai, saling membantu antara ayah dan ibu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orangtua.

Keterlibatan orang tua juga mengandung aspek waktu yaitu ketersediaan waktu orangtua untuk anaknya, interaksi yang intens antara orangtua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. Peran ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus baik dan saling melengkapi terlebih dalam

memberikan *role model* dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam perkembangan anak (Yuniardi, 2009). Selain itu, tidak cukup hanya memberi *role model* kepada anak, orangtua juga perlu memberikan latihan secara konsisten, intens dan berulang-ulang sampai menjadikan kebiasaan dalam hidup remaja autis untuk membantu anak mencapai kemandiriannya (Ishartiwi, 2011).

Keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis merupakan cara bersikap, berinteraksi, dan berpartisipasi aktif yang dilakukan oleh orangtua dalam menjalani hubungannya dengan anak yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari secara berkesinambungan, disertai dengan kontribusi dan tanggungjawab untuk membantu anak dalam menumbuhkan keterampilan anak untuk mengurus diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Nasution dan Nasution (Mariska, 2014) menyatakan bahwa sebagai orangtua yang memiliki suatu tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya, maka orangtua dituntut agar dia mampu untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, mengawasi pendidikan anak-anaknya, dan mengemudikan pergaulan anak-anaknya.

Adapun bentuk keterlibatan orangtua yang dikemukakan oleh Puspita (Apsari, 2015) menjelaskan bahwa orangtua sangat menentukan aspek perkembangan anak serta pengasuhan sehari-hari sangat memegang peran pada perkembangan individu dengan autis. Walaupun individu dengan autis memiliki keterlambatan dan tidak bisa memberdayakan dirinya untuk bisa mandiri. Akan tetapi, anak autis harus mengembangkan

kemandiriannya, karena kemandirian menjadi titik tumpu bagi kesuksesan tanpa menggantungkan pada orang lain (Kurniawati, 2014). Maka dari itu orangtua harus melibatkan diri dan mencari cara yang paling efektif untuk mendidik dan membentuk kemandirian pada anak (Lumbantobing, 2006). Namun, apabila anak autis tidak diperdulikan oleh orangtuannya, akibatnya anak tersebut tidak dapat mengembangkan kemandirian dengan baik. Keterlibatan orangtua yang diberikan kepada anak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kegiatan sehari-hari berupa memberikan motivasi, memberikan sarana dan prasarana, memberikan kesempatan untuk anak mencoba, membiasakan anak, serta memberikan contoh kongkrit dalam memberikan pelatihan kepada anak.

Menurut Yuniardi (2009) terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua, secara keseluruhan proses keterlibatan orangtua dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor personal orangtua, karakteristik anak, besar keluarga, status ekonomi dan sosial, pendidikan orangtua, serta kesukaan dan budaya yang dimiliki orangtua. Keterlibatan orangtua akan menentukan tumbuh kembang anak ke depannya. Hal ini dikarenakan anak autis lebih membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya (Nixon & Mariyanti, 2012). Keterlibatan orangtua memiliki kontribusi penting untuk perkembangan kemandirian anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gronlick (2011) bahwa keterlibatan orangtua memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan kemandirian anak disabilitas sebagai tugas utama yang harus dihadapinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis yaitu tingkatan interaksi orangtua dan berulang serta berinisiatif dalam menjalin hubungan dengan anak. Proses pembentukan kemandirian dalam menghadapi masa depan dapat dilakukan secara kumulatif, berkesinambungan dari waktu ke waktu dan dari tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya dengan memanfaatkan kerjasama, saling menghargai, saling membantu antara ayah dan ibu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orangtua, untuk membantu anak dalam melayani dirinya sendiri.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Pertanyaan penelitian digunakan untuk mengungkap pengalaman individu yang diteliti. Menurut Creswell (Sumartini, 2008), pertanyaan dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *central question* dan *subquestion*.

1. Central question

Central question dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana gambaran keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemandirian remaja autis?”. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan inti dalam penelitian ini.

2. *Subquestion*

Subquestion pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek-aspek keterlibatan orangtua yang dikemukakan oleh Nasution dan Nasution (Mariska, 2014) meliputi pertanyaan-pertanyaan pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1.

Daftar Pertanyaan *Subquestion*

No.	Aspek- aspek keterlibatan orangtua	Daftar pertanyaan
1.	Mengasuh dan membimbing anak-anaknya	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut anda, seberapa pentingkah kebersamaan dengan anak? - Seberapa sering anda bersama anak untuk mengajarkan kegiatan sehari-hari? - Bagaimana cara anda memanfaatkan waktu yang anda miliki dengan anak? - Bagaimana reaksi anak anda ketika anda mengajaknya bermain bersama? - Bagaimana cara anda mengetahui keadaan emosi anak saat membutuhkan sesuatu? - Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan material anak? - Bagaimana cara anda membantu anak untuk mengungkapkan dan mengarahkan potensi yang dia miliki?
2.	Mengawasi pendidikan anak-anaknya	<ul style="list-style-type: none"> - Biasanya aturan apa saja yang anda terapkan di rumah? - Bagaimana cara anda membuat jadwal belajar untuk anak autis? - Seberapa sering anda mengajarkan tentang tanggung jawab dirumah? - Seberapa sering anda mengulang

-
- pelajaran sekolah?
- Pada saat anda mengajak anak untuk belajar atau melakukan sesuatu, biasanya bagaimana reaksi anak anda?
 - Usaha apa saja yang anda lakukan untuk menunjang prestasi belajar anak?
 - Usaha apa saja yang anda lakukan untuk mengajarkan cara hidup mandiri kepada anak?
3. Mengemudi
an pergaulan
anak-anaknya
- Bagaimana cara anda dalam membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru dia temui?
 - Bagaimana cara anda mengatasi reaksi anak ketika dia sulit beradaptasi di tempat umum?
 - Bagaimana cara anda mengajarkan perilaku-perilaku yang menjadi dasar agar anak anda dapat menyesuaikan sikapnya dan diterima oleh lingkungan?
 - Bagaimana bentuk kerjasama anak ketika dengan orang lain?
 - Bagaimana cara anda mengajarkan anak anda bertanggung jawab atas semua perbuatannya, sehingga dia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri?
-